

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat pasar memiliki permintaan yang tinggi terhadap suatu produk, perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi permintaan tersebut. Semakin banyak produk yang terjual maka semakin banyak juga untung yang didapatkan perusahaan. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang meningkat tidak sedikit perusahaan yang harus beroperasi 24 jam penuh.

Menerapkan sistem *shift* kerja adalah salah satu solusi yang paling sesuai untuk perusahaan yang memproduksi 24 jam penuh. Sistem ini sesuai untuk diterapkan sebab perusahaan tetap menjalankan proses produksi dengan jumlah tenaga kerja yang minimum. Sistem ini menguntungkan bagi perusahaan tapi memiliki dampak kurang baik bagi pekerja yang ikut andil dalam sistem *shift*. Pekerja yang terlibat dalam sistem *shift* dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan pembagian waktu *shift* kerja pagi, sore, dan malam, serta jam kerja yang panjang. Hal ini dapat menimbulkan kelelahan kerja yang dapat memicu turunnya kinerja (Dian, 2012).

Kelelahan kerja memiliki hubungan dengan penurunan efisiensi kerja, keterampilan, kebosanan, serta peningkatan kecemasan. Kata “lelah” memiliki arti tersendiri bagi setiap individu dan bersifat subyektif (Putri, 2008). Menurut *The Circadian Learning Centre* bahwa ketika ritme sirkadian menjadi tidak sinkron maka fungsi tubuh akan terganggu dan menyebabkan mudah mengalmi gangguan tidur, kelelahan, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, perubahan suhu tubuh, perubahan hormon, gangguan psikologi dan gangguan pencernaan (Doe, 2011).

Kelelahan kerja yang tidak dapat diatasi akan menimbulkan berbagai permasalahan yang fatal dan mengakibatkan kecelakaan kerja, sehingga merupakan

suatu kewajiban bagi perusahaan untuk mengetahui berbagai hal terkait dengan permasalahan yang dapat timbul bagi pekerja (Barus, 2017).

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa kelelahan kerja bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya kecelakaan kerja. Pada tahun 2017 Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 123.041 kasus kecelakaan kerja terjadi. Sementara itu terjadi 173.105 kasus kecelakaan kerja sepanjang tahun 2018.

Menurut data dari *International Labour Organization* (2017), ada sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sebanyak 2,4 juta atau 86,3% dari kematian ini disebabkan penyakit akibat kerja, sedangkan lebih dari 380.000 atau 13,7% dipicu kecelakaan kerja. Ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja tidak fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal terjadi setiap tahun. Diperkirakan ada sebanyak 347 juta kecelakaan kerja tidak fatal yang dialami pekerja setiap tahun, dan banyak di antara kecelakaan ini yang memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan perkerja.

Maka dari itu faktor keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja harus disoroti karena dapat berpengaruh pada produktivitas pekerja dalam melakukan pekerjaan. Undang-Undang No 1 tahun 1970 menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan jaminan keselamatan kerja di tempat kerja. Diutarakan juga penurunan produktivitas tenaga kerja di lapangan sebagian besar dikarenakan oleh kelelahan kerja (Sedarmayanti, 2009).

1.2 Identifikasi Masalah

Kejadian kelelahan yang dialami pekerja dapat mempengaruhi produktivitas kerja (Sedarmayanti, 2009). Shen et al. (2006) mengemukakan bahwa tingkat kelelahan kerja yang tinggi kerap terjadi pada pekerja yang bekerja dengan sistem *shift*. Dalam Suciningtias (2014) pekerja yang bekerja pada *shift* malam menunjukkan tingkat kelelahan yang tinggi. Pekerja juga mengalami kurang persiapan untuk menjalani *shift* malam karena rata-rata pekerja melakukan aktivitas di pagi dan siang hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Kodrat (2011) yang menyatakan bahwa pekerja pada *shift* malam mengalami tingkat kelelahan kerja, tekanan darah sistol diastol, denyut nadi, stres fisik, dan stres mental yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat kelelahan kerja, tekanan darah sistol doaltol, denyut nadi, stres fisik, dan stres mental yang terjadi pada pekerja *shift* pagi.

Kelelahan dan stress kerja merupakan salah satu penyebab utama kecelakaan kerja yang disebabkan manusia. Kelelahan kerja setidaknya menyumbang sebanyak 50% sebagai penyebab kecelakaan kerja (Setyawati, 2007). Dalam penelitian yang dilakukan Yunartha et al. (2016) menunjukkan bahwa dari 22 pekerja yang mengalami tingkat kelelahan lelah sebanyak 17 orang diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kelelahan dan kecelakaan kerja. Hal ini selaras dengan penelitian Hastuti et al. (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kelelahan kerja dan kecelaakaan kerja yang terjadi di perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kajian literatur mengenai hubungan shift kerja dengan kelelahan yang dialami oleh pekerja di industri. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi cara pencegahan agar pekerja tidak mengalami kelelahan kerja yang berkelanjutan.

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasar latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka kajian literatur ini dibatasi pada *shift* kerja dan kelelahan yang terjadi pada pekerja di industri produk dan jasa.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian kajian literatur ini yaitu “Adakah hubungan *shift* kerja dengan kelelahan kerja subyektif pada pekerja?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari penelitian kajian literatur ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *shift* kerja dan kelelahan kerja pada pekerja.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji *shift* kerja pada pekerja shift di industri produk dan jasa.
2. Mengkaji perbedaan tingkat kelelahan kerja dan penyebab kelelahan pada pekerja *shift* di industri produk dan jasa.
3. Mengkaji hubungan antara *shift* kerja dan kelelahan kerja pada pekerja shift di industry produk dan jasa.
4. Mengkaji upaya pengendalian kelelahan kerja pada pekerja *shift* di industri produk dan jasa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada:

1. Manfaat bagi Peneliti

Sarana dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan baru, sehingga dapat meningkatkan kepedulian dan pengetahuan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi tenaga kerja.

2. Manfaat bagi Fakultas

Dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pihak perusahaan serta memberikan wawasan pada akademisi yang membutuhkan referensi berkaitan dengan kelelahan kerja.